IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU MORAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Anggun Setiawan[2], Arri Handayani[2], Dini Rahmawati[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Semarang
[1]anggunsetyawan09@gmail.com,[2]arri.hdy@gmail.com,[3]dini.upgris@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the essence of the implementation of character education through learning activieis in school environment. Character education has an important role in the moral cultivating of students relating to moral knowing, moral feeling, and moral behavior. The three aspects must be developed in order to realize students with noble character. In connection with the concept of school management, character education ought to be internalized through learning activities, extracurricular activities, and intracuricular activities. The formation of character through environmental factors can be done through several strategies, including modelling, intervention, habituation that is done consistently and reinforcement. In other words, developments in character formation require exemplary transmission, interventions through learning, training, continuous long-term habituation that is carried out continuously and reinforced, and must be balanced with noble values.

Keywords: *Implementation, Character Education, Student Behavior, School Environment.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat implementasi pendidikan karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di lingkungan sekolah. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam pembinaan moral siswa yang berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan prilaku moral. Ketiga aspek tersebut harus mendapat dikembangkan agar dapat mewujudkan siswa yang berkarakter mulia. Sehubungan dengan konsep manajemen sekolah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler. Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur.

Kata-kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Perilaku Siswa, Lingkungan Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidungan bangsa dengan tujuan untuk perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (A. P. Sugiarto et al., 2019). Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Belajar diartikan sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, dimana melalui interaksi tersebut individu akan dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang baru yang mampu menarik perhatian individu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Pane & Dasopang, 2017). Kegiatan belajar dilakukan dengan melibatkan aktivitas fisik maupun psikis yang kemudian menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu dalam bentuk peningkatan kemampuan yang relative konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2014). Melalui kegiatan belajar peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuan serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta mengembangkan berbagai karakter positif melalui pembelajaran pendidikan karakater (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Seiring zaman yang semakin modern, pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Hal tersebut tidak lepas dari kualitas pendidikan itu sendiri. Pembelajaran abad ke-21 harus relevan, menarik, efektif dan berpusat pada siswa. Diperlukan pendekatan baru yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa dalam pembelajaran di kelas yang dimulai sejak mereka pada tahap awal pendidikan formal yaitu SD dan tidak perlu menunggu mereka sampai di jenjang pendidikan tinggi (Zubaidah,2016).

Menurut Naili, S. (2021) abad 21 memiliki tantangan yang cukup besar pada berbagai bidang dunia, salah satunya pada bidang pendidikan. Pada dunia pendidikan dituntut untuk bisa mencetak generasi yang tangguh, tanggap teknologi dan memiliki berbagai keterampilan. Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Salah satu permasalahan di bidang pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang.

Menurut Istiyono, *et. al.* (2014) sumber daya manusia yang bekualitas dan bermutulah yang sedang diusahakan melalui pendidikan oleh pemerintah sebagai pasak kuat pembangunan Indonesia.

Hal ini dikerjakan secara bertahap dan terus menerus dengan penelitian dan pengamatan para peneliti dan pengamat pendidikan untuk menghadapi era globalisasi. Era globalisasi yang sudah maju dan modern menuntut tingginya kualitas dan relevansi pendidikan sebab kemajuan suatu bangsa menuntut

adanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Pendidikan sebagai salah satu parameter kemajuan suatu bangsa menjadi sangat penting. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia masih belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang handal apalagi sampai taraf meningkatkan kualitas bangsa (Pratiwi*and* Fasha*,* 2015).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan peningkatan layanan kualitas belajar dalam bentuk penanaman pendidikan karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin diyakini mampu mendukung layanan kualitas belajar yang disediakan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter disiplin peserta didik diajarkan tentang nilai normative yang berlaku di masyarakat (Faradiba & Royanto, 2018). Pendidikan karakter disiplin bertujuan untuk menghidarkan peserta didik dari prilaku prilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta menghidarkan peserta didik dari dampak negatif kemajuan teknologi (Supiana et al., 2019).

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan suatu proses dan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama serta bangsa dan negara. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat peserta didik menerapkan nilai karakter tentang pemahaman akan tertapi tertanam nilai-nilai keperdulian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013).

Pada dasarnya seorang pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pendapat Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan ,yaitu moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu,diperlukan

pembiasaan dalam pemikiran (habitsof the mind), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter pada khususnya untuk membenahi moralitas perilaku anak generasi muda. Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah ada pendidikan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan agama dan sebagainya. Hanya saja, pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasaan peserta didik, yaitu kecerdasaan afektif, kognitif dan psikomotorik (Agus Wibowo, 2012: 1).

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai pendidikan keluarga maupun sukolah. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, pengahayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada, di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan. (Syamsul Kurniawan, 2016).

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakterdi SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lain- nya tidak mendapat perhatian namun porsinyasaja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Pendidikan di berbagai sekolah banyak menekankan pada nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai ulangan maupun ujiannyabaik. Seperti yang sering kita lihat di media masa maupun media elektronik, yaitu mengenai sikap dan moral para pelajar yang menunjukkan perilaku negatif. Hal tersebut dikarenakan isi atau materi pendidikan tidak sepenuhnya terinternalisasi kepada peserta didik. Keteladanan berkaitan dengan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh siswa (Pohan, 2020; Wardhani & Wahono, 2017). Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, pengetahuan dan tingkat religius yang tinggi sehingga dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya (Yuhana & Aminy, 2019).

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah

ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsinya saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan menerapkan disiplin dalam segala kegiatan di sekolah, membudayakan 5s, membantu peserta didik untuk mengenali potensi yang ada dalam dirinya, membiasakan siswa untuk gemar membaca, dll. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2019) yang juga menyatakan bahwa pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan rutin seperti piket kelas, kegiatan spontan, dan memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik seperti dating tepat waktu untuk mengajar siswa di kelas. Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al., (2020) yang juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah, ekstrakurikuler dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan karakter disiplin di sekolah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilia-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmision of cultural values and social norms) (Ahmad & Ahmad, 2013).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus- menerus (on going formation). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dilektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievalusi secara objektif (Asmani, 2011).

Menurut Zubaidi (2011) ada lima tujuan karakter yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri,kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang

aman,jujur,penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter (Revell & Arthur, 2007).

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua pesertadidik (Wiyani, 2012).

Mengintegrasikan keseluruhan matapelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa pada lingkungan sekolah tidak harus dilakukan dengan mengubah kurikulum atau menambah mata pelajaran. Akan tetapi bisa di kembangan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler agar karakter siswa dapat terlatih dengan baik. Berikut ini akan dijelaskan rincian pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari yaitu sebagai berikut: 1) Menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. 2) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do"a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum"at bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Manajemen Pendidikan Sekolah yang Berkarakter

Manajemen sekolah yang berkarakter adalah merupakan manajemen yang memiliki nilai-nilai karakter, norma yang luhur, beretika, mengerti diri sendiri, sesama manusia, berbangsa dan bermartabat yang secara terpadu dalam pengelolaannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen sekolah berkarakter, (Heri, 2012) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen berkarakter diterapkan oleh sekolah adalah: 1) kejelasan tugas dan pertanggungjawaban; 2) pembagian kerja berdasarkan professional; 3) kesatuan arah kebijakan; 4) teratur; 5) disiplin; 6) adil (seimbang); 7) inisiatif; 8) semangat kebersamaan; 9) sinergis; dan 10) ikhlas. Kesepuluh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, kejelasan tugas dan pertanggungjawaban. Di sekolah hendaknya ada kejelasan tugas pokok dan fungsi setiap person yang ada, sehingga tertuang secara jelas tugas masing-masing personal sekolah.Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin nilai-nilai amanah, terbuka, jujur, dan tanggung jawab. Pembagian kerja berdasarkan professional. Prinsip ini mengarahkan dalam memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang (peserta didik), hendaknya di dasarkan pada keahlian dan kemampuan (*the right man on the right place*).

Kedua, penempatan seseorang harus sesuai dengan job description dari posisi yang akan ditempati dan orang yang diberi tugas hendaknya memenuhi kreteria yang diisyaratkan. Dalam implementasinya, hendaklah tercermin nilai-nilai rasional, komitmen, berpikir jauh ke depan.

Ketiga, kesatuan arah kebijakan. Dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan bagi warga sekolah sehingga tidak terjadi simpang siur dan kebingungan atau mengurangi kebijakan yang tumpang tindih. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai- nilai bijaksana, demokratis danmanusiawi.

Keempat, teratur. Prinsip ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah hendeknya ada aturan yang disepakati dan menjadikan tempat berpinjak bagi semua warga sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai- nilai kebersamaan, kooperatif dan dinamis.

Kelima, disiplin. Prinsip ini mengharuskan warga sekolah untuk selalu taat azaz patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berani berbuat benar.serta disiplin.

Keenam, adil (seimbang). Prinsip adil mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewjiban, penghargaan dengan hasil karya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai- nilai empati, lugas dan pemaaf. Artinya keadilan yang akan ditegakkan di sekolah itu dilandasi adanya pengertian, kepedulian dan kemauan.untuk dapat menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat.

Ketujuh, inisiatif. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang yang ada di sekolah hendaknya memiliki keinginan, pikiran dan gagasan untuk terus menerus mengambil prakarsa, melakukan hal-hal yang baru. Dalam mengimplementasikannya prinsip ininhendaknya tercermin dalam nilai-nilai berani mengambil resiko, rendah hati dan sabar, naumun masih tetap dalam sikap rendah hati, sabar dalam menyikapi perubahan dan kemajuan.

Kedelapan, semangat

kebersamaan. Prinsip ini menekankan kepada setiap warga sekolah adalah sebagai bagian yang integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai baik sangka, saling menghormati dan mandiri. Kesembilan, sinergis. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi antara satu bidang yang satu yang berdiri sendiri dengan yang lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin dalam nilai-nilai menghargai karya orang lain, tenggang rasa dan rela berkorban. Kesepuluh, ikhlas. Prinsip ini mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekad sungguh-sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hedaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengambdian tawaqkal dan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, bakti kepada negara dan kemaslahatannya (Bush & Coleman, 2012).

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara terpadu dan saling keterkaitan, dalam pelaksananya melibatkan semua komponen dan semua sumber daya manusia, sarana prasarana dan media serta stakeholders lainnya Penerapan manajemen sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pengawasan dan mengelola keuangan serta mengevaluasi semua kegiatan di dalam sekolah yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi atau terpadu dalam kegiatannya.sesuai dengan kegiatan masing-masing. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan dan programprogram serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Nasional, 2010). Seperti di gambarkan di dalam panduan pendidikan karakter sekolah kemendiknas tahun 2010 menggambarkan bahwa manajemen sekolah, komponen sekolah, nilai-nilai dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sertka skakeholders lainnya.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan

aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Semua mata pelajaran juga disasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2013).

Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model subject matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajatan tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah gampang dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model subject matter. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilainilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP

dilakukan dengan langkahlangkah: a) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter; b) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter; c) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar Sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik; c) Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan.

Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya: (1) Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indicator; (2) Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten; (3) Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; (4) Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada bukubuku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan

RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah- langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomorotiknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorikpeserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahlipenilaian.

Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termauk dalam penilaian karakter Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert) (Arifin, 2013).

D. Kesimpulan

Pada dasarnya pendidikan karakter sudah sedikit dterapkan pada Sebelum Indonesia merdeka, soekarno menyatakan bahwa tidak ada kemerdekaan jika dalam mentalitas bangsa tidak ada

semangat dan kemauan merdeka, membangun karakter bangsa untuk meraih Indonesia Merdeka. Pemikiran Soekarno berlanjut dengan mendasari Negara Kesatuan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini dengan falsafah Pancasila. Jika dilihat esensi dari berbagai definisi karakter terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang adala dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang universal yang meliputti seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (on going formation). Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tuapeserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, T., & Ahmad, B. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.

Asmani, J. M. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Diva Press. Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta:

Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan, 4(2), 247–255. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011.

Fadlillah, M. Lilif Mualifatu Khorida, 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Jogjakarta Ar-Ruzz Media.

Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Jurnal Sains Psikologi, 7(1), 93–98. https://doi.org/ 10.17977/um 023v7i12018p93.

Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. LenteraPendidikan : Jurnal Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, 17(1), 66–79. https://doi.org/10.24252/lp.2014 v17 n1a5.

Harsono, H. (2002). Implementasi Kebijakan dan Politik. Bandung: PT.Mutiara Sumber Widya.

Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SD Negeri 7 Tanjung Raja. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 2(2). https://doi.org/10.31851/jmksp.v 2i2.1470.

Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno, S. (2014). Pengembangan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika (pysthots) peserta didik SMA. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, 18(1), 1-12.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.

Kurniawan, Syamsul. 2016. PendidikanKarakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, H. E. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Akara.

Musfiroh, T. (2008). Pendidikan karakter. Yogyakarta: Universitas NegeriYogyakarta.

Naili, S. (2021). Implementasi model pembelajaran STEAM pada pembelajaran daring. Jurnal Review Pendidikan Dasar, 7(2), 123-128.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman, 3(2),333. https://doi.org/10.24952/fitrah.v 3i2.945.

Pohan, I. S. (2020). Penerapan Nilai-NilaiKeteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan. Jurnal Penelitian Dan PengabdianMasyarakat UISU, 9(2). https://jurnal. uisu.ac.id/index.php/wahana/arti cle/ view/3561/2448.

Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 7(1) 43. https://doi.org/10.26740/jptt.v7n 1.p43-49.

Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan instrumen penilaian hots berbasis kurikulum 2013terhadap sikap disiplin. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, 1(1), 123-142.

Setiawan, G. (2004). Implementasi dalam birokrasi pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P.D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. Jurnal MimbarIlmu, 24(2), 232–238. https://doi.org/http://dx.doi.org/1

0.2 3887/mi.v24i2.21279.

Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. Untirta Civic Education Journal, 2(1). https://doi.org/ 10.30870/ucej.v2i1.2801.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. Jurnal Penelitia Pendidikan, 7(1). https://doi.org/ 10.36667/jppi.v7i1.357.

Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M.(2020). ImplementasiKarakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 49–60. https://doi.org/ 10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan . Jakarta:Kencana.

Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar(Vol. 6).